

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Informan dan Responden

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Tamemongga berjumlah 68 orang dan 1 orang informan dari pihak pembibitan. Identitas dari responden meliputi umur, pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan. Adapun identitas informan dan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

5.1.1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah, Pak Dahril berusia 45 tahun, lulusan SMA, dan telah bekerja selama 12 tahun di perusahaan pembibitan bibit unggul kelapa sawit yang berlokasi di PT Jalur Hijau, Bunde. Tugas utamanya adalah melayani pembeli bibit unggul. Dengan pengalamannya, Pak Dahril menjadi informan kunci terkait atribut dan keunggulan bibit kelapa sawit.

5.1.2. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas petani dalam berusahatani. Umumnya, petani yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan petani yang lebih tua. Menurut BPS (2020), usia produktif berada pada rentang **15 hingga 64 tahun**, di mana kelompok usia tersebut cenderung lebih mudah menghasilkan ide-ide baru dan menerima inovasi, didukung oleh kemampuan fisik dan daya pikir yang optimal.

Adapun identitas responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Umur di Desa Tamemongga 2025

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	29 – 40	31	46
2.	41 – 52	22	32
3.	53 – 66	15	22
Jumlah		68	100
Maksimum : 66 Tahun			
Minimum : 29 Tahun			
Rata-rata : 44 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa identitas responden petani kelapa sawit berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 29–40 tahun sebanyak 31 orang atau 46% dari total responden. Rentang umur responden berkisar antara 29 tahun hingga 66 tahun dengan rata-rata umur 44 tahun.

5.1.3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir petani, dimana semakin tinggi pendidikan semakin cepat pula menerima inovasi-inovasi baru. Pendidikan dapat diperoleh dibangku sekolah seperti pendidikan formal dan pendidikan non formal. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 11. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pendidikan di Desa Tamemongga, 2025

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	27	40
2.	SMP	19	28
3.	SMA	20	29
4.	S1	2	3
Jumlah		68	100

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD, yaitu sebanyak **27 orang** atau **40%** dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan dasar yang relatif rendah. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami informasi terkait inovasi pertanian atau teknologi baru yang diperkenalkan. Selain itu, sebanyak **19 orang (28%)** berpendidikan SMP, **20 orang (29%)** berpendidikan SMA, dan hanya **2 orang (3%)** yang berpendidikan S1. Kondisi ini menggambarkan adanya keterbatasan pendidikan yang dapat mempengaruhi kemampuan responden dalam mengakses dan mengadopsi informasi terkait pengelolaan usahatani.

5.1.4. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam kegiatan berusahatani. Pengalaman berusahatani sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam berusahatannya. Berikut pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 12. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Tamemongga, 2025

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	6 – 15	34	50
2.	16 – 25	24	35
3.	26 – 35	10	15
Jumlah		68	100
Maksimum : 35 Tahun			
Minimum : 6 Tahun			
Rata-rata :17 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, sebagian besar responden di Desa Tamemongga memiliki pengalaman berusahatani kelapa sawit selama 6 hingga 15 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (50%). Kelompok petani dengan pengalaman 16 hingga 25 tahun berjumlah 24 orang (35%), sedangkan petani yang memiliki pengalaman lebih dari 25 tahun hanya sebanyak 10 orang (15%). Rata-rata pengalaman berusahatani responden adalah 17 tahun, dengan pengalaman maksimum mencapai 35 tahun dan pengalaman minimum 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah penelitian memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengelola usaha tani kelapa sawit, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan inovasi atau teknologi baru dalam usahatani.

5.1.5. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan adalah faktor yang sangat penting dalam kegiatan burusahatani. Hal ini dikarenakan lahan adalah tempat dimana kegiatan produksi berlangsung dan sangat berpengaruh terhadap besarnya produksi yang dihasilkan. Lahan yang digunakan responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 13. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Tamemongga, 2025

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,90 – 1,76	16	24
2.	1,77 – 2,62	41	60
3.	2,63 – 3,50	11	16
Jumlah		68	100
Maksimum : 3,50 ha			
Minimum : 0,90 ha			
Rata-rata : 2,00 ha			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa mayoritas responden petani kelapa sawit memiliki luas lahan 1,77 – 2,62 ha, yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 60%. Rata-rata luas lahan kelapa sawit responden di Desa Tamemongga 2,00 ha. Luas lahan yang dimiliki responden mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit yang akan diperoleh. Responden yang memiliki lahan lebih luas dan jika disertai dengan manajemen yang baik akan memperoleh hasil panen yang lebih besar dibandingkan responden yang lahannya lebih sedikit. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kurniati (2015) yang menyatakan bahwa lahan pertanian yang semakin luas dapat menghasilkan produksi yang semakin tinggi.

5.2. Keunggulan Bibit Kelapa Sawit

Keunggulan bibit unggul kelapa sawit dari PT Jalur Hijau Bunde sebagai berikut:



5.2.1. Sertifikasi dan Distribusi

Bibit unggul kelapa sawit yang digunakan oleh petani di Desa Tamemongga telah memiliki sertifikat resmi dari Balai Pertanian Medan (PPKS), yang menjamin kualitas dan legalitasnya sebagai bibit unggul. Distribusinya dilakukan dalam polibag, sehingga memudahkan proses penanaman di lapangan. Adapun harga jual

bibit unggul ini sebesar Rp 25.000 per pohon untuk bibit yang telah berumur satu tahun.

5.2.2. Keunggulan dibandingkan Bibit Lokal

Menurut Pak Dahril (2025), bibit unggul kelapa sawit dari PT Jalur Hijau Bunde memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bibit lokal. Salah satu keunggulannya adalah ukuran buah yang lebih besar dan jumlah buah yang lebih banyak, sehingga meningkatkan potensi produksi Tandan Buah Segar (TBS). Selain itu, bibit tersebut memiliki daya tumbuh yang lebih kuat serta pertumbuhan yang lebih cepat. Dalam kondisi optimal, bibit unggul ini dapat mulai berproduksi dalam waktu 2,5 tahun, lebih cepat dibandingkan dengan bibit lokal yang umumnya baru berproduksi pada usia 3 hingga 4 tahun. Menurut Pak Dahril estimasi Produksi Tandan Buah Segar (TBS) bibit unggul kelapa sawit mencapai 25-30 ton/ha dalam kondisi optimal.

5.2.3. Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit

Segi ketahanan, bibit unggul kelapa sawit ini dinilai lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit, khususnya pada masa awal pertumbuhan tanaman. Ketahanan ini menjadi salah satu keunggulan penting karena dapat membantu mengurangi risiko kegagalan panen yang sering disebabkan oleh gangguan organisme pengganggu tanaman seperti ulat api (*Setothosea asigna*), kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), dan penggerek batang (*Rhinoceros beetle*), yang merupakan hama utama pada tanaman kelapa sawit

5.2.4. Produktivitas

Produktivitas bibit unggul kelapa sawit menunjukkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan bibit lokal. Rata-rata hasil panen yang dihasilkan dari

bibit unggul mencapai sekitar 60% hingga 70% lebih tinggi, menjadikannya pilihan yang lebih menguntungkan bagi petani yang berorientasi pada peningkatan hasil produksi.

5.3. Sikap Petani Terhadap Bibit Unggul Kelapa Sawit

Analisis sikap petani terhadap terhadap bibit unggul kelapa sawit pada penelitian ini menggunakan analisis *Multiatribut Fishbein*. Sikap petani terhadap bibit unggul kelapa sawit adalah perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan yang dihasilkan benih dengan nilai rata-rata kepentingan yang diharapkan petani. Adapun sikap petani terhadap penggunaan bibit unggul kelapa sawit di Desa Tamemongga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 14. Sikap Petani terhadap Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit di Desa Tamemongga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat

No	Atribut Bibit Unggul Kelapa Sawit	Skor Kepercayaan (bi)	Skor Kepentingan (ei)	Nilai (bi x ei)
1	Hasil panen	4,59	4,79	21,98
2	Ketahanan terhadap penyakit	4,46	4,85	21,61
3	Daya tumbuh bibit	4,71	4,71	22,16
4	Efisiensi penggunaan pupuk	4,74	4,74	22,45
5	Ukuran bibit	4,50	4,69	21,11
6	Harga bibit	3,57	4,69	16,76
7	Kemudahan dalam stok bibit	4,88	4,68	22,85
8	Kemudahan dalam menjual	4,74	4,68	22,16
9	Promosi produk	4,54	4,71	21,40
Jumlah				192,48
Rata rata				21,39
Kategori Sikap				Sangat Positif

Sumber Lampiran 3,4,5

Berdasarkan Tabel 14 hasil analisis *multriatribut fishbein* terlihat bahwa setiap atribut bibit unggul kelapa sawit memiliki nilai sikap yang berbeda-beda.

Nilai total sikap petani terhadap seluruh atribut adalah 192,48, dengan rata-rata nilai sikap (Ao) sebesar 21,39. Nilai ini berada dalam interval 20,20 – 25,00, yang termasuk dalam kategori sangat positif. Nilai tersebut dihitung dari 9 atribut yang memiliki variasi nilai cukup tinggi. Perbedaan nilai sikap pada masing-masing atribut disebabkan oleh perbedaan tingkat kepercayaan dan tingkat kepentingan yang diberikan petani terhadap setiap atribut. Nilai sikap per atribut yang mendekati atau sama dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tingkat kepentingan dan tingkat kepercayaannya terhadap atribut tersebut sudah seimbang. Berikut ini dijelaskan secara rinci nilai sikap petani berdasarkan tingkat kepercayaan dan kepentingan dari masing-masing atribut.

5.3.1. Atribut Hasil Panen

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar **4,59** dan tingkat kepentingan (ei) sebesar **4,85** menunjukkan bahwa petani **sangat percaya** bahwa penggunaan bibit unggul kelapa sawit dapat meningkatkan hasil panen. Atribut ini juga dianggap **sangat penting**, karena berkaitan langsung dengan **produktivitas dan pendapatan petani**. Nilai sikap sebesar **21,98**, yang berada di atas rata-rata, menandakan bahwa ekspektasi petani terhadap hasil panen telah terpenuhi dengan baik.

5.3.2. Atribut Ketahanan Terhadap Penyakit

Nilai Tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 4,46 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,85 menunjukkan bahwa ketahanan terhadap penyakit merupakan faktor yang sangat penting bagi petani kelapa sawit, karena berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup tanaman. Petani sangat yakin bahwa bibit unggul kelapa sawit yang mereka beli memiliki ketahanan yang baik terhadap penyakit,

sehingga mencerminkan keyakinan dan harapan yang seimbang terhadap atribut tersebut.

5.3.3. Atribut Daya Tumbuh Bibit

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 4,74 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,74 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit memberikan penilaian yang sangat positif terhadap daya tumbuh bibit unggul. Petani sangat yakin bahwa bibit tersebut memiliki kemampuan tumbuh yang baik, dengan persentase daya tumbuh mencapai **70%**, serta menganggap daya tumbuh sebagai aspek yang sangat penting dalam keberhasilan usahatani kelapa sawit

5.3.4. Atribut Efisiensi Penggunaan Pupuk

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 4,71 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,71 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit, menunjukkan bahwa atribut efisiensi penggunaan pupuk dinilai sangat penting oleh petani karena dapat menekan biaya produksi. Petani juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bahwa bibit unggul tersebut mampu menyerap pupuk secara efisien. Nilai sikap yang tinggi menunjukkan bahwa bibit telah memenuhi harapan petani dalam hal efisiensi.

5.3.5. Atribut Ukuran Bibit

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 4,50 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,69 menunjukkan bahwa atribut ukuran bibit dianggap sangat penting oleh petani kelapa sawit karena berkaitan dengan kualitas awal pertumbuhan. Petani sangat percaya bahwa ukuran bibit yang disediakan telah sesuai dengan harapan petani. Meskipun demikian, nilai sikap pada atribut ini sedikit di bawah rata-rata, namun masih tergolong sangat positif.

5.3.6. Atribut Harga Bibit

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 3,57 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,69 menunjukkan bahwa atribut harga bibit merupakan satu-satunya atribut yang memiliki tingkat kepercayaan lebih rendah dibanding atribut lainnya, meskipun tetap berada dalam kategori “percaya”. Petani menganggap harga bibit sebagai aspek yang sangat penting, namun terdapat ketidaksesuaian antara harga bibit dan ekspektasi petani, sehingga nilai sikap pada atribut ini lebih rendah dibandingkan atribut lainnya.

5.3.7. Atribut Kemudahan dalam Stok Bibit

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 3,57 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,69 menunjukkan bahwa petani sangat percaya bahwa bibit unggul mudah didapatkan atau tersedia saat dibutuhkan. Atribut ini juga dinilai sangat penting dalam mendukung kelancaran usahatani. Nilai sikap yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan bibit sangat sesuai dengan harapan petani.

5.3.8. Atribut Kemudahan dalam Menjual

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 479 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,68 menunjukkan bahwa kemudahan dalam menjual hasil dari penggunaan bibit unggul dinilai sangat penting oleh petani. Petani kelapa sawit juga sangat percaya bahwa hasil dari bibit tersebut yaitu buah sawit sangat mudah dipasarkan, sehingga mendukung pendapatan mereka. Sikap petani terhadap atribut tersebut sangat positif.

5.3.9. Atribut Promosi Produk

Nilai tingkat kepercayaan (bi) petani sebesar 479 dan tingkat kepentingan (ei) sebesar 4,68 menunjukkan bahwa petani kelapa tergolong **sangat percaya**

terhadap informasi promosi bibit, dan menganggap promosi sebagai hal yang **sangat penting** untuk membangun pengetahuan produk. Nilai sikap **21,40**, yang berada sedikit di atas rata-rata, menunjukkan bahwa promosi yang dilakukan sudah cukup efektif dan diterima dengan baik oleh petani.

Secara keseluruhan, nilai sikap petani terhadap sembilan atribut bibit unggul kelapa sawit di Desa Tamemongga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju sebesar 21,39 termasuk dalam kategori sikap sangat positif. Dengan demikian, **hipotesis 1 yang menyatakan bahwa sikap petani terhadap penggunaan bibit unggul kelapa sawit berada dalam kategori positif dapat diterima.**

Hasil ini sejalan dengan temuan Damanik dkk. (2022), yang menyatakan bahwa atribut-atribut seperti harga jual, mutu bibit, ketahanan terhadap hama dan penyakit, potensi produksi, serta promosi sangat berpengaruh terhadap sikap petani, dengan skor sikap keseluruhan sebesar 86,0638 yang termasuk dalam kategori positif. Selain itu menurut Myrna dkk (2020), atribut-atribut penting yang menentukan sikap dan kepuasan petani meliputi hasil panen, umur tanaman, daya tumbuh bibit, efisiensi penggunaan pupuk, ukuran bibit, harga, ketersediaan stok, dan penjualan hasil panen. Meskipun analisis multiatribut Fishbein menunjukkan bahwa sikap petani terhadap bibit kelapa sawit tergolong netral (76%), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani tetap memiliki sikap positif terhadap atribut-atribut penting dari bibit unggul yang mereka gunakan.

5.4. Tingkat Kepentingan Atribut Bibit Unggul Kelapa Sawit

Tingkat kepentingan atribut bibit unggul kelapa sawit menggambarkan sejauh mana petani menilai pentingnya masing-masing atribut yang dimiliki oleh

bibit tersebut. Atribut yang digunakan adalah sebanyak 9 atribut kemudian atribut tersebut dibagi kedalam beberapa pertanyaan.

5.4.1. Rata-Rata Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan Atribut

Rata-rata tingkat kinerja atribut merupakan dasar untuk menentukan apakah kinerja produk sudah baik atau belum, dengan melakukan perbandingan antara rata-rata setiap atribut dengan rata-rata kinerja seluruh atribut (X_i). Sedangkan rata-rata kepentingan tiap atribut menentukan penting atau tidaknya atribut tersebut dengan cara membandingkan nilai rata-rata tiap atribut dari rata-rata kepentingan seluruh atribut (Y_i). Adapun rata-rata tingkat kinerja dan tingkat kepentingan atribut bibit unggul dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 15. Rata-rata Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan Atribut Bibit Unggul Kelapa Sawit

No	Atribut Bibit Unggul Kelapa Sawit	X_i (Kinerja)	Y_i (Kepentingan)
1	Hasil Panen	4.68	4.79
2	Ketahanan terhadap penyakit	3.91	4.21
3	Daya tumbuh bibit	4.66	4.79
4	Efisiensi penggunaan pupuk	4.54	4.82
5	Ukuran bibit	4.04	4.81
6	Harga bibit	3.49	3.07
7	Ketersediaan stok bibit	4.59	4.78
8	Kemudahan dalam menjual	3.78	4.76
9	Promosi produk	2.91	3.84
Jumlah		36.6	39.87
Rata-rata Tingkat Kesesuaian		4.07	4.43

Sumber: Lampiran 7,8,

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 15, diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kinerja atribut bibit unggul kelapa sawit adalah sebesar 4,07. Sedangkan nilai rata-rata untuk tingkat kepentingan yang diperoleh sebesar 4,43. Nilai tersebut merupakan titik tengah yang mendasari penentuan baik atau tidaknya serta penting

atau tidaknya masing masing atribut bibit unggul kelapa sawit yang digunakan petani kelapa sawit di Desa Tamemongga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju. Nilai tengah tersebut akan disajikan pada diagram kartesius dalam menentukan batasan pada sumbu X dan sumbu Y.

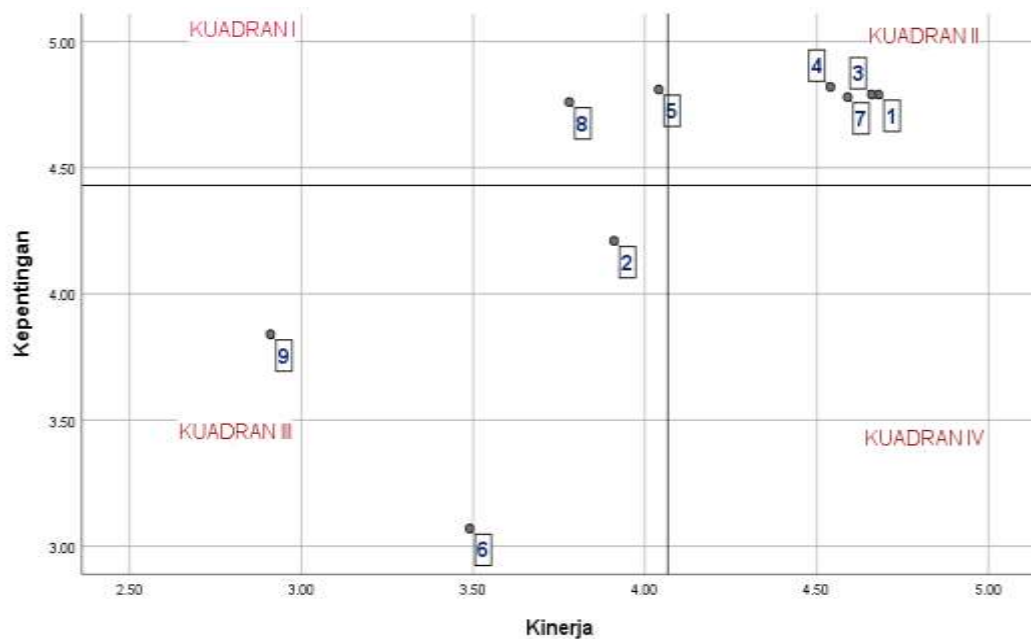
5.4.2. Diagram Kartesius *Importance Performance Analysis*

Analisis diagram Kartesius dalam metode *Importance Performance Analysis* (IPA) membandingkan tingkat kepentingan dan kinerja perusahaan menurut petani kelapa sawit di Desa Tamemongga. Diagram ini terbagi menjadi empat kuadran berdasarkan rata-rata nilai kepentingan (sumbu Y) dan kinerja (sumbu X). Tujuannya untuk mengetahui atribut mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki. Atribut yang menjadi prioritas utama adalah yang memiliki tingkat kepentingan tinggi namun kinerjanya masih rendah. Adapun analisis diagram kartesius dapat dilihat pada Tabel 16 dan Gambar 6 berikut

Tabel 16. Analisis Kuadran dalam Diagram Kartesius

Kode Atribut	Atribut	Kinerja	Kepentingan	Kuadran
1	Hasil Panen	4,68	4,79	II
2	Ketahanan terhadap penyakit	3,91	4,21	III
3	Daya tumbuh bibit	4,66	4,79	II
4	Efisiensi penggunaan pupuk	4,54	4,82	II
5	Ukuran bibit	4,04	4,81	I
6	Harga bibit	3,49	3,07	III
7	Ketersediaan stok bibit	4,59	4,78	II
8	Kemudahan dalam menjual	3,78	4,76	I
9	Promosi produk	2,91	3,84	III

Sumber: Lampiran 9



Gambar 6. Diagram Kartesius (SPSS)

Atribut – atribut yang digunakan terletak pada kuadran yang berbeda-beda. Adapun letak masing-masing atribut dapat dilihat pada Gambar 2. Pemetaan diagram kartesius yang dapat digunakan sebagai padoman bagi perusahaan bibit unggul, yaitu PT Jalur Hijau Bunde untuk melakukan perbaikan atribut yang dianggap penting oleh petani kelapa sawit dalam jangka waktu yang relative dekat. Berikut merupakan interpretasi dari masing-masing kuadran terhadap atribut yang digunakan melalui diagram kartesius

1. Kuadran I (Prioritas Utama)

Atribut-atribut yang berada pada Kuadran I menunjukkan bahwa responden petani kelapa sawit di Desa Tamemongga menganggap atribut tersebut sangat penting, namun tingkat kinerjanya masih belum memuaskan. Atribut yang termasuk dalam kuadran I antara lain **ukuran bibit (atribut 5)** dan **kemudahan dalam menjual hasil panen (atribut 8)**.

Kondisi ini mencerminkan adanya **kesenjangan antara harapan petani dan realisasi di lapangan**, sehingga perlu mendapatkan **perhatian dan perbaikan secara prioritas**. Atribut ukuran bibit perlu ditingkatkan kualitasnya agar lebih sesuai dengan standar dan harapan petani, seperti keseragaman dan kekuatan bibit dalam menunjang pertumbuhan awal. Sementara itu, pada aspek kemudahan menjual hasil panen, diperlukan **peningkatan akses pasar dan sistem distribusi** yang lebih efektif, agar proses penjualan hasil panen menjadi lebih mudah, lancar, dan menguntungkan bagi petani.

2. Kuadran II (Pertahankan Prestasi)

Atribut yang berada pada Kuadran II memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang tinggi. Artinya, Responden petani kelapa sawit di Desa Tamemongga menilai atribut tersebut sangat penting dan merasa puas terhadap pencapaian kinerjanya. Atribut yang termasuk dalam kuadran II antara lain (atribut 1), daya tumbuh bibit (atribut 3), efisiensi penggunaan pupuk (atribut 4), dan ketersediaan stok bibit (atribut 7). Kinerja yang baik pada aspek-aspek ini perlu terus dipertahankan dan dijaga konsistensinya guna menjaga tingkat kepuasan petani tetap tinggi.

3. Kuadran III (Prioritas Rendah)

Atribut yang berada dalam Kuadran III menunjukkan tingkat kepentingan dan kinerja yang sama-sama rendah, atribut ketahanan terhadap penyakit (atribut 2) harga bibit (atribut 6) dan promosi produk (atribut 9) dinilai kurang penting, dan pencapaian kinerjanya juga belum optimal. Dengan demikian, perbaikan terhadap atribut-atribut tersebut belum menjadi prioritas utama, meskipun tetap layak untuk dipertimbangkan apabila terdapat ketersediaan sumberdaya.

Kuadran II, yang mencerminkan tingkat kepentingan dan kinerja yang tinggi, memuat beberapa atribut penting seperti **hasil panen (atribut 1), daya tumbuh bibit (atribut 3), efisiensi penggunaan pupuk (atribut 4), dan ketersediaan stok bibit (atribut 7)**. Keberadaan atribut tersebut menunjukkan bahwa petani merasa puas terhadap kinerja bibit pada aspek tersebut dan menganggapnya sangat penting dalam proses budidaya kelapa sawit. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Mryna (2020), yang menyebutkan bahwa atribut-atribut yang termasuk dalam Kuadran II meliputi potensi produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, daya tumbuh bibit, dan umur tanaman (panen). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian, kondisi agroekosistem, atau preferensi petani yang berbeda dalam menilai prioritas atribut bibit unggul kelapa sawit.

Berdasarkan hasil analisis diagram Kartesius, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2, yang menyatakan bahwa atribut dengan tingkat kepentingan atribut yang tinggi (Kuadran II) yaitu hasil panen (potensi produksi), ketahanan terhadap hama dan penyakit, daya tumbuh, dan umur panen ditolak karena atributnya hasil penelitian berbeda dengan hipotesis walaupun berada pada kuadran yang sama (kuadran II)**

5.5. Tingkat Kepuasan Terhadap Bibit Unggul Kelapa Sawit

Customer Satisfaction Index (CSI) digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan responden petani kelapa sawit secara keseluruhan dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dan kinerja dari masing-masing atribut kualitas produk bibit unggul kelapa sawit yang digunakan. Nilai *weighted factor* dihitung untuk menentukan bobot kepentingan relatif setiap atribut, yang

selanjutnya digunakan dalam perhitungan *weighted score*. Nilai *weighted score* diperoleh dari hasil perkalian antara *weighted factor* dan nilai rata-rata skor kinerja (*Mean Score of Satisfaction/MSS*) pada setiap atribut. Analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) secara lengkap disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17. Perhitungan Customer Satisfaction Index (CSI)

No	Atribut	Xi	Yi	WT	WS
1	Hasil Panen	4,68	4,79	0,12	0,56
2	Ketahanan terhadap penyakit	3,91	4,21	0,11	0,41
3	Daya tumbuh bibit	4,66	4,79	0,12	0,56
4	Efisiensi penggunaan pupuk	4,54	4,82	0,12	0,55
5	Ukuran bibit	4,04	4,81	0,12	0,49
6	Harga bibit	3,49	3,07	0,08	0,27
7	Ketersediaan stok bibit	4,59	4,78	0,12	0,55
8	Kemudahan dalam menjual	3,78	4,76	0,12	0,45
9	Promosi produk	2,91	3,84	0,10	0,28
Jumlah		36,6	39,87	1,00	4,12
Weight Total (WT)					4,12
CSI = WT/5 x 100%					82%

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 17 yang menunjukkan kategori tingkat kepuasan petani terhadap atribut bibit unggul kelapa sawit, diperoleh nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) sebesar 82%, yang berada pada interval 81–100% dan tergolong dalam kategori "sangat puas". Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, petani kelapa sawit di Desa Tamemongga memiliki tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap penggunaan bibit unggul. Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa bibit unggul yang digunakan telah mampu memenuhi harapan dan kebutuhan petani, khususnya dalam hal hasil panen, daya tumbuh bibit, efisiensi penggunaan pupuk, serta ketersediaan stok bibit. Dengan demikian, kinerja atribut-

atribut utama tersebut perlu terus dipertahankan agar tingkat kepuasan petani tetap terjaga.

Hasil analisis nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI), dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3, yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan petani setelah menggunakan bibit unggul kelapa sawit termasuk dalam kategori puas, dapat diterima.** Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nariman et al. (2015), di mana nilai CSI yang diperoleh sebesar 0,7833 atau setara dengan 78,33%, yang termasuk dalam kriteria puas. Selanjutnya, penelitian oleh Myrna (2020) juga menunjukkan bahwa nilai CSI mencapai 70,04%, yang mengindikasikan bahwa petani merasa puas terhadap atribut-atribut yang terdapat pada bibit kelapa sawit. Konsistensi hasil tersebut memperkuat bahwa bibit unggul kelapa sawit secara umum mampu memberikan kepuasan bagi petani dalam penggunaannya.